

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSTELASI PERUBAHAN ZAMAN

Oleh: SITI MARIYAH, M.Pd.I

Abstrak

Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk merubah paradigma kehidupan umat manusia yang membebaskan diri dari belenggu kebodohan dan ketidaktahuan. Pendidikan Islam memainkan peranan yang sangat besar terhadap kelangsungan paradigma kehidupan umat manusia di zaman yang serba modern ini. Pendidikan Islam menjadi filterisasi terhadap segala unsur-unsur kehidupan yang hadir bersamaan dengan lajunya arus globalisasi. Langkah-langkah strategis perlu dilakukan dalam mewujudkan pendidikan Islam yang maju dan mampu menjadi pengendali mesin globalisasi

Kata kunci : pendidikan Islam, perubahan zaman

A. PENDAHULUAN

Awa abad ke 21 ditandai dengan berbagai perubahan mencegangkan. Kenyataan ini telah menghadapi masalah agama kepada suatu kesadaran kolektif. Sebagai agen perubahan sosial pendidikan Islam yang berada dalam pergulatan modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi baru yang berarti bagi perbaikan kehidupan umat Islam, baik dalam tataran intelektual teoritis maupun dalam tataran praktis.

Globalisasi menempatkan dunia dengan didominasi perekonomian dan

munculnya hegemoni pasar dunia kapitalis dan ideology neoliberal yang menopangnya. Untuk mengimbangi derasnya arus tantangan dan globalisasi, perlu ditanamkan dan dikembangkan karakteristik pendidikan Islam yang mampu berperan sebagai filter dalam menjawab tantangan tersebut.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan pada pendahuluan di atas, maka berikut ini adalah rumusan masalah yang berhasil penulis rumuskan; Bagaimana pendidikan Islam dalam konstelasi perubahan zaman?

C. PEMBAHASAN

1. Hubungan pendidikan Islam dengan perubahan zaman dalam perspektif fungsional

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan (hal, cara dan sebagainya) dalam hal mendidik, dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya (Zaim Mubarak, 2013). Ki Hajar Dewantara menjelaskan tentang pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan pendidikan Islam diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, alam sekitar dan masyarakatnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Omar Mohammad: 2005). Pada seminar pendidikan islam seluruh Indonesia tahun 1960, dikemukakan pengertian pendidikan Islam, yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam adalah suatu perbuatanyang dilakukan secara terperinci dan sistematis yang dapat mengangkat status sosial seseorang sehingga dapat juga

mengangkat derajat dan martabatnya dihadapan Allah SWT maupun dihadapan manusia lainnya. Sebaik-baik pendidikan adalah Pendidikan yang benar-benar menjalankan fungsi positifnya sebagai pembebas, bahkan sebagai pemberdaya. Di dalam kehidupan sosial masyarakat, jaminan seseorang dapat melangsungkan kehidupan adalah kemampuan (kompetensi) yang dimilikinya, kemampuan ini diperoleh dari pendidikan/pendidikan Islam yang benar-benar berfungsi positif, yaitu sebagai pembebas peserta didik dari ketidaktahuan atau kebodohan.

Allah SWT berfirman dalam Alqur'an Surat Al Mujadalah ayat 11;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ
تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Yang artinya” hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “berlapang lapang lah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu, dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah meneliti apa yang kamu kerjakan.

(QS. 58:11)

Ayat di atas menjelaskan bahwa melalui pendidikan /pendidikan Islam yang benar-benar menjalankan fungsinya sebagai pembebas bahkan pemberdaya itulah akan dihasilkan orang-orang yang memiliki ketangguhan akhlak, mental, kemandirian, kedisiplinan, kreativitas, juga intelektualnya.

2. Revitalisasi pendidikan Islam di Era Globalisasi

Pembicaraan tentang pendidikan Islam tidak akan pernah ada habisnya, di samping karena berbagai persoalan yang dihadapi, dunia pendidikan adalah wilayah idealis yang sangat dinamis. Para pemikir dan praktisi pendidikan Islam selalu memilikirkan untuk meningkatkan baik dari

segi kualitas maupun kuantitasnya. Ada kekurangan masa lampau, sekarang sedang dalam masa perbaikan, tetapi besok akan memunculkan kembali hal-hal baru yang dipandang sebagai suatu kelemahan. Dahulu pendidikan Islam dianggap tradisional, sekarang dimodernisasi maka besok bisa jadi akan memperlihatkan kelemahan baru yang kembali harus dicarikan solusinya. Realitas ini sebagai refleksi dari *education is without the end* (pendidikan sebagai kegiatan tanpa mengenal batas akhir) atau sesungguhnya pendidikan itu tidak mengenal batas akhir usaha inovatif.

Keadaan ini merupakan tantangan yang berarti bagi para pemikir dan praktisi pendidikan Islam. Ketika ditemukan tantangan (*challenge*) maka akan memunculkan reaksi. Dengan begitu, mereka seharusnya segera menggerakkan energy pemikiran dan konsentrasinya serta aksinya untuk memberikan solusi yang terbaik terhadap problem-problem yang dihadapi di dalam perkembangan dunia pendidikan Islam.

Ketika Membaca realitas sosial yang menggejala dan berkembang pesat, tidak bisa dipungkiri bahwa isu gobalisasi sebagai salah satu tantangan yang berat bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang hampir tanpa daya memfilter lajunya arus

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini sudah seyogyanya mendapat perhatian khusus untuk kemudian diadakan suatu pembaruan paradigma-paradigma dalam pendidikan Islam. Arus globalisasi itu bukanlah tantangan baru bagi pendidikan Islam, melainkan sebagai dinamisator bagi “mesin” pendidikan Islam. Bila pendidikan Islam mengambil peran antiglobal, maka “mesin “ tersebut akan tidak “ *stationaire*” atau mengalami kemandekan, dan pendidikan Islam pun mengalami *intellectual shut down* atau penutupan intelektual. Sebaliknya apabila pendidikan Islam terseret oleh arus globalisasi, tanpa daya lagi identitas keislaman sebuah proses pendidikan akan tergerus oleh mesin globalisasi. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menempatkan posisi tarik ulur arus globalisasi, yang sesuai ditarik, bahkan dikembangkan dan di sisi lain yang tidak sesuai diulur, dilepas bahkan ditinggalkan.

Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Pendidikan Islam diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan kehidupan umat manusia, baik dalam tataran intelektual

teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam tidak hanya sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari arus negatif globalisasi, tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kebodohan dan belenggu ketidaktahuan.

3. Pengembangan pendidikan Islam melalui pendekatan Manajemen Strategis

Manajemen strategis adalah seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan (David, 2011:6). Manajemen strategis berfokus pada proses penetapan tujuan organisasi, pengembangan kebijakan dan perencanaan untuk mencapai sasaran, serta mengalokasikan sumber daya untuk menerapkan kebijakan dan merencanakan pencapaian tujuan organisasi. Manajemen strategis juga mengkombinasikan aktivitas-aktivitas dari berbagai bagian fungsional untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini, perencanaan pendidikan Islam harus

mampu untuk merumuskan suatu perencanaan yang mengandung pendekatan *strategic issue* yang dihadapi dalam upaya pembangunan pendidikan. Misalnya isu pokok pembangunan pendidikan saat ini tentang *quality declining* maka pembangunan kualitas pendidikan yang dikembangkan disebut perencanaan strategis pembangunan pendidikan. Perencanaan pendidikan strategis ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa sumber-sumber daya itu amat langka, penggunaannya yang harus diatur secermat mungkin hingga *output* yang diharapkan merupakan keluaran yang efektif. Dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan lajunya ilmu pengetahuan teknologi dan informasi di dunia ini pendidikan Islam bukan tidak mungkin akan menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan paradigma baru pendidikan Islam. Untuk mewujudkan pengembangan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan globalisasi, maka diperlukan adanya langkah-langkah strategis dalam penerapan system pendidikan Islam, sebagai berikut;

a. Membangun kesadaran pada semua stake holder akan pentingnya pendidikan Islam.

Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life*, dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan, maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup islami, yang diharapkan mampu membentuk paradigma kehidupan manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan hal tersebut tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam. Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai estetika, dan lain-lainnya. Dengan demikian nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dari aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya. Hubungan antara nilai agama dengan nilai-nilai kehidupan lainnya dapat bersifat *horizontal-lateral*, *lateral-sekuensial*, bahkan *vertical-linier*. Dalam ajaran Islam, bahkan menuntut ilmu itu merupakan kewajiban bagi setiap kaum muslimin dan muslimat. Sebab dengan ilmu kita bisa mengetahui yang baik dan yang tidak baik menurut syari'at.

b. Penguatan epistemologi pendidikan Islam

Epistemology merupakan teori pengetahuan, yaitu membahas tentang bagaimana mendapatkan pengetahuan dari objek yang akan dipikirkan. Substansi persoalan menjadi titik sentral dalam upaya memahami pengertian suatu konsep. Landasan epistemology memiliki arti yang sangat penting bagi bangunan pengetahuan, sebab ia merupakan tempat berpijak. Bangunan pengetahuan menjadi mapan, jika memiliki landasan yang kokoh. Selanjutnya, epistemology atau teori mengenai ilmu pengetahuan itu adalah inti-sentral setiap pandangan dunia. Di dalam konteks pendidikan Islam, ia merupakan parameter yang bisa memetakan, apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin menurut bidang-bidangnya; apa yang mungkin diketahui, dan harus diketahui; apa yang mungkin diketahui, tetapi lebih baik tidak diketahui; dan apa yang sama sekali tidak mungkin diketahui. Epistemology dengan demikian bisa dijadikan sebagai penyaring atau filter terhadap objek-objek pengetahuan manusia. Secara global epistemology berpengaruh terhadap peradaban manusia. Tidak akan adanya inovasi dalam pendidikan Islam tanpa adanya epistemology. Semua bentuk teknologi yang canggih adalah hasil pemikiran-pemikiran secara epistemologis, yaitu pemikiran dan

perenungan yang berkisar tentang bagaimana cara mewujudkan sesuatu, perangkat-perangkat apa yang harus disediakan untuk mewujudkan sesuatu itu, dan sebagainya.

c. Penguatan manajemen pendidikan Islam

Dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan merupakan langkah pertama yang harus diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan Islam. Kesalahan dalam menentukan perencanaan pendidikan Islam akan mengganggu keberlangsungan pendidikan Islam. Allah SWT memberikan arahan kepada setiap manusia yang beriman untuk mendesain sebuah rencana yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an surat Al Hasyr ayat 18, sebagai berikut;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلِنَنْظُرَ نَفْسًا مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: *wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

(QS. Al hasyr:18)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang hendaknya memperhatikan segala yang telah direncanakan untuk hari esoknya. Dalam manajemen pendidikan Islam diperlukan perencanaan dan setelah itu perlu memperhatikan semua hal yang telah direncanakannya. Dengan demikian, pendidikan Islam membutuhkan manajemen. Inti dari manajemen adalah perencanaan, tanpa perencanaan atau salah dalam merencanakan pendidikan Islam akan berakibat buruk terhadap keberlangsungan pendidikan Islam. Perencanaan dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya memenuhi target tujuan pendidikan Islam dalam jangka waktu tertentu, tetapi perencanaan pendidikan Islam melampaui batas duniawi. Pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Organizing merupakan kerja sama antara dua orang atau lebih dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran (U, Saefullah, 2014:22). Organisasi pendidikan Islam adalah wadah untuk melakukan aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Didin, Kurniadi dan Imam Machali, 2013). Secara

menyeluruh Manajemen sering didefinisikan sebagai proses pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumberdaya organisasi (Richard. L. David: 2005). Beberapa karakteristik perencanaan yang harus terdapat dalam manajemen pendidikan Islam yaitu, proses rasional, berhubungan dengan tujuan sosial, cara, tujuan, proses dan control, perencanaan dalam manajemen pendidikan Islam merupakan rancangan konseptual, dan konsep yang dirumuskan hendaknya bersifat dinamis dan fleksibel. Oleh karena itu, perencanaan dalam pendidikan Islam hendaknya meliputi pengetahuan khusus, seperti metode ilmiah yang menyeluruh, mengetahui nilai-nilai keislaman, dan adanya pemahaman yang bersifat kontinuitas.

KESIMPULAN

Eksistensi pendidikan Islam semakin terlihat dan trend perubahan berlangsung terus menerus. Untuk mencapai hasil yang baik seperti yang telah digariskan secara umum perlu dilakukan upaya pembenahan yang berkaitan dengan perencanaan, penyusunan program pendidikan, dan penyelegaraannya. Bagaimanapun

globalisasi adalah suatu keharusan dalam sejarah kehidupan manusia, yang dapat dilakukan oleh umat Islam adalah mengembangkan pendidikan Islam, yakni pendidikan yang diharapkan mampu menjadi mesin pengendali globalisasi. Sehingga pendidikan Islam dan para subyek pendidikannya mampu berkompetisi dan menghadapi lajunya arus globalisasi.

Usef, Saifullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2014

D. DAFTAR PUSTAKA

Anonim, *Al Qur'anulkarim Tafsir perkata Tajwid Kode*, Jakarta, Alfatih, 2013

Didin, Kurniadi dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013

Nanang, Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013

Omar, Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2014

Qomar, Mujammil, *Epistemologi Pendidikan Islam, dari metode rasional hingga metode kritik*, Jakarta: Erlangga, 2010